

# Sejarah Maritim dan Sektor Kelautan Kita

Oleh : Hendra Kurniawan

INDONESIA merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Ini sesuai dengan sebutan Nusantara yang berarti suatu wilayah dengan kumpulan pulau-pulau yang berada di lautan. Pemahaman ini masih menekankan gugusan pulau (daratan) sebagai subjek utama kewilayahan. Padahal Indonesia memiliki wilayah laut yang lebih luas dibandingkan daratannya. Bung Karno secara tidak langsung pernah mengkritisi penyebutan negara kepulauan. Bung Karno menyebut Indonesia sebagai suatu negara lautan yang ditaburi pulau-pulau. Ini sesuai dengan istilah archipelago yang berarti kekuasaan laut. Sesuai kenyataannya lebih didominasi oleh hamperan pelagos (lautan) yang luas.

Tujuh puluh persen wilayah Indonesia merupakan lautan. Untuk itu tak keliru apabila Indonesia disebut sebagai negara maritim. Letak Indonesia sangat strategis di persilangan antarbenua dan antarsamudera, diapit oleh benua Asia dan Australia, juga oleh Samudera Hindia dan Pasifik. Selain itu, karena dilalui garis khatulistiwa, Indonesia beriklim tropis. Sepanjang tahun bumi Indonesia mendapat jatah sinar matahari dan curah hujan yang cukup. Artinya tidak hanya memiliki lautan yang kaya, didukung oleh adanya cincin pegunungan vulkanik juga membuat tanah Indonesia subur dengan kekayaan alam yang melimpah.

Sebagai negeri maritim dengan posisi yang strategis dan kekayaan alam luar biasa, sejak dahulu Indonesia menjadi titik temu arus penjelajahan samudera. Tujuan awal para penjelajah itu untuk berdagang dan mencari penghasilan, namun sejurus waktu seiring dengan tumbuhnya paham kolonialisme dan

imperialisme maka muncullah penjajahan. Di sisi lain interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan berbagai kelompok sosial dari luar membawa pengaruh bagi masyarakat Indonesia: Karakter penduduk Indonesia yang ramah, gemar bergotong-royong, dan berbagai sifat kekeluargaan lainnya semakin memupuk terjadinya silang budaya. Inilah yang digambarkan Bung Hatta sebagai etos kelautan manusia Indonesia.

## Peran penting laut

Dunia internasional sekarang ini memiliki perhatian yang semakin besar terhadap laut. Terbukti sejak tahun 2009, PBB menetapkan tanggal 8 Juni sebagai Hari Kelautan Dunia. Ini untuk menekankan bahwa laut merupakan tanggung jawab bersama umat manusia. Permasalahan laut saat ini cukup kompleks. Masalah pemanfaatan kekayaan laut maupun laut sebagai tempat rekreasi alam perlu diimbangi dengan sikap kepedulian terhadap lingkungan laut dan pelestarian ekosistem laut. Secara ekonomis memang laut memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan. Akan tetapi tidak hanya soal ekonomi dan lingkungan hidup saja, soal keamanan dan kedaulatan atas laut juga dewasa ini patut menjadi perhatian serius, terutama bagi negara maritim seperti Indonesia.

Sektor lautan bukan hanya penting bagi pemenuhan sumber kehidupan dan kebutuhan masyarakat saja, terutama bagi nelayan. Laut menjadi terduga depan bagi ketahanan kedaulatan negara dan bangsa Indonesia yang wilayah daratannya berupa pulau-pulau yang luar

biasa banyak jumlahnya. Pencurian ikan yang dilakukan oleh nelayan-nelayan dari negara tetangga misalnya dari Malaysia yang semakin sering terjadi menunjukkan lemahnya posisi tawar pemerintah dalam menentukan dan menjaga garis batas wilayah laut.

Pada perkembangannya bukan hanya soal pencurian kekayaan laut, namun juga beberapa kali terjadi penyerobotan garis batas dan wilayah kedaulatan negara. Kasus perebutan Pulau Sipadan dan Ligitan beberapa tahun lalu membuat Indonesia harus rela kehilangan dua pulau itu. Termasuk juga soal Blok Ambalat yang seringkali meningkatkan ketegangan antara Indonesia dan Malaysia. Terakhir kemarin soal pembangunan mercusuar milik Malaysia yang memasuki wilayah laut Indonesia dengan merusak patok-patok batas teritorial yang sebelumnya telah disepakati.

## Sejarah maritim

Persoalan-persoalan mengenai kelautan dapat diselesaikan salah satunya dengan menelusuri sejarah kemaritiman. Sejarah Indonesia didominasi oleh peristiwa-peristiwa di darat saja, padahal sejarah maritim juga penting dalam menghadirkan eksistensi bangsa ini. Pada masa lampau kita mengenal kerajaan-kerajaan besar di Nusantara seperti Sriwijaya dan Majapahit. Dua kerajaan maritim ini memiliki pertahanan laut yang kuat dan armada laut yang gagah berani. Sayangnya struktur sosial masyarakat laut di kerajaan-kerajaan ini belum dikaji secara mendalam, tentu juga karena terbatasnya sumber yang lebih banyak berkuat pada persoalan politik

dan konflik kekuasaan para elite

Sejarah maritim di Indonesia yang pernah ditulis lebih banyak bicara soal masalah bajak laut. Satu-satunya sejarawan Indonesia yang memiliki perhatian khusus pada sejarah maritim yaitu Adrian Bernard Lapi. Karyanya yang paling monumen berbicara mengenai sejarah maritim Sulawesi yang berjudul *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad 19*. Pantaslah apabila A.B. Lapi mendapat julukan sebagai Nakhoda Sejarah Kelautan.

Sebenarnya ada banyak peristiwa sejarah yang terjadi di laut yang belum terungkap. Belum lagi ini muncul pemberitaan soal peremuan kapal selam U-Boat milik Jerman di Laut Jawa. Dari jenis barang-barang peninggalan yang ditemukan di dalamnya jelas bahwasanya jejak-jejak tentara Jerman saat Perang Dunia II ternyata sampai juga ke Indonesia. Jepang yang saat itu berkuasa di Indonesia tergabung dalam blok negara-negara fasis bersama Jerman dan Italia. Hal ini tentu sangat menarik diteliti sebagai bagian dari sejarah maritim.

Penulisan sejarah maritim dirapikan dapat menumbuhkan kesadaran bahari dalam masyarakat. Ditulah pondasi awal bagi Indonesia nantinya untuk dapat dibangun sebagai negara yang memiliki peradaban dan pertahanan maritim yang unggul, kuat, berdaulat, mandiri, dan mampu berkompetisi. Menyadari peran penting laut dan potensi kelautan yang perlu digarap maka diperlukan perhatian khusus dari pemerintah. \*\*\*

**Hendra Kurniawan MPd, Do.**  
Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.